

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berfungsi sebagai pengantar penelitian, yang menguraikan alasan pemilihan judul penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

1.1 Latar Belakang

Di sekolah dasar, IPA merupakan mata pelajaran wajib. Peserta didik belajar tentang diri mereka sendiri, alam, dan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya dalam mata pelajaran pelajaran IPA (Fauzan, Gani, & Syukri, 2017, hlm. 28). Mempelajari IPA menjadi salah satu cara agar peserta didik dapat memahami peristiwa alam di sekitar mereka (Agustina & Apko, 2021), selain itu, peserta didik yang mempelajari IPA lebih mampu memahami peristiwa alam di sekitar mereka baik mengenai makhluk hidup maupun benda mati (Kumala, 2016, hlm. 4). Hasil pembelajaran IPA selain untuk memahami fenomena dan gejala yang terjadi di lingkungan alam, juga untuk mengetahui cara untuk memanfaatkan alam serta cara untuk merawat lingkungan alam. Peserta didik yang mempelajari IPA memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap alam di sekitar mereka. Pemahaman peserta didik tentang alam semesta dan bagaimana hal itu memengaruhi keberadaan manusia dipupuk oleh rasa ingin tahu yang besar. Peserta didik membutuhkan pengetahuan ini untuk mengenali masalah mereka dan menemukan solusinya. Demi menjaga keberlanjutan kehidupan di Bumi, peserta didik dapat mengambil tindakan yang bertanggung jawab (Kemdikbudristek, 2024). Agar tujuan pembelajaran IPA dapat tercapai, proses pembelajaran IPA di sekolah dasar harus dilaksanakan dengan baik..

Tujuan pembelajaran IPA berlandaskan pada SK Kemendikbudristek, Nomor 032/H/KR/2024 yaitu, untuk menumbuhkan keingintahuan peserta didik sehingga mereka termotivasi untuk belajar tentang dunia dan bagaimana dunia memengaruhi keberadaan manusia; untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian, perlindungan, dan pemeliharaan lingkungan alam serta pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan secara bijaksana; untuk mengembangkan keterampilan proses dalam pemecahan dan pemahaman masalah; dan untuk memperoleh

pengetahuan dan pemahaman konsep IPA serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Kemdikbudristek, 2024)

Berdasarkan tujuan pembelajaran IPA tersebut, salah satu kemampuan IPA yang perlu dimiliki peserta didik adalah kemampuan memahami konsep-konsep IPA. Menurut BSNP (dalam Yeni, 2018, hlm. 3) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah merupakan salah satu tujuan pembelajaran IPA. Pemahaman merupakan tingkatan yang lebih tinggi daripada mengetahui atau menghafal pada ranah kognitif (Yeni, 2018, hlm. 3). Selanjutnya, Yeni juga berpendapat bahwa pembelajaran IPA hendaknya membantu peserta didik memahami konsep IPA dan bukan sekadar menghafal dan mengingat informasi tanpa benar-benar memahaminya. Selain itu, sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki pemahaman konsep IPA yang baik untuk mencegah kesalahpahaman antar satu konsep dengan konsep lainnya (Dewi & Ibrahim, 2019). Sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki pemahaman konsep IPA yang baik agar dapat menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. (Nahdi, Yonanda, & Agustin, 2018, hlm. 10).

Peserta didik harus memiliki pemahaman konsep IPA yang kuat untuk memenuhi tujuan pembelajaran IPA. Namun, ditemukan bahwa banyak metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak efektif dalam membantu anak-anak memahami konsep-konsep IPA. Peserta didik tidak dituntut untuk memahami konsep-konsep IPA secara menyeluruh selama proses pembelajaran dan hanya dituntut untuk menghafalnya. Rendahnya tingkat pemahaman konsep IPA dapat menyebabkan peserta didik melupakan informasi yang diterimanya dengan mudah serta kesulitan untuk menerapkan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat berarti bahwa tujuan dari pembelajaran IPA masih belum tercapai.

Rendahnya tingkat pemahaman konsep IPA peserta didik Indonesia ini terlihat dari skor Programme for International Student Assessment yang rendah. Programme for International Student Assessment (PISA) merupakan sebuah penilaian yang dilakukan tiga tahun sekali dan telah dilaksanakan sejak tahun 2000. PISA menilai kemampuan peserta didik negara peserta dalam tiga kategori,

yaitu literasi, matematika dan sains peserta didik. PISA terakhir diselenggarakan pada tahun 2022, dan Indonesia menjadi negara peserta bersamaan dengan 79 negara lainnya (OECD, 2023). Dilansir dari laman Kemdikbud, Indonesia mendapatkan skor dalam kategori sains sebesar 383, ini merupakan skor yang rendah, terlebih skor pada tahun 2022 turun sebanyak 12 poin dari tahun 2018. Pada PISA 2022 Indonesia menempati ranking ke-69 dari 80 negara peserta PISA 2022, meskipun peringkat Indonesia naik 5-6 posisi dari tahun 2018, tidak dapat dipungkiri bahwa peringkat tersebut masih dalam kategori rendah. Selain dari skor PISA yang rendah, sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia masih memiliki pemahaman konsep IPA yang rendah, khususnya di Jawa Barat, sebagai salah satu wilayah terbesar Indonesia.

Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah peserta didik SD terbanyak (Badan Pusat Statistik, 2023) masih memiliki tingkat pemahaman konsep IPA yang rendah, hal ini terlihat dari beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik di daerah Jawa Barat masih rendah. Afila (2024) menyebutkan bahwa tingkat pemahaman konsep IPA di salah satu SD di Majalengka masih rendah. Masih dari daerah Majalengka, menurut penelitian yang dilakukan pada sekolah dasar yang berbeda oleh Nahdi dkk. (2018), pemahaman peserta didik terhadap konsep IPA masih kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian di sebuah sekolah dasar di Sukabumi oleh Sindawati (2018, hlm. 100), yang mengungkapkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap konsep IPA masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya 85% peserta didik kelas enam yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Rendahnya tingkat pemahaman konsep IPA ini dapat diakibatkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru yang menyebabkan komunikasi hanya berjalan satu arah, hal ini menyebabkan berkurangnya motivasi dan keberanian peserta didik untuk mengajukan pertanyaan maupun pendapat (Nahdi, dkk., 2018, hlm. 11). Selain itu, menurut Gardner (dalam Dewi, 2019) pemilihan metode pembelajaran yang cenderung menoleransi cara *unitary ways of knowing* (memahami sesuatu secara keseluruhan, tidak terbagi-bagi), isi kurikulum yang cenderung dekontekstual, dan penciptaan tujuan pembelajaran yang jarang

didasarkan pada pencapaian pemahaman yang mendalam merupakan tiga faktor utama yang menghambat peserta didik memahami sesuatu.

Rendahnya pemahaman konsep IPA peserta didik tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja. Salah satu solusi yang ditawarkan yaitu penggunaan model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, yang akan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Suprpto, 2015). Pernyataan yang sama diutarakan oleh Silaban, Pardede & Pasaribu (2022) yang mengatakan bahwa model pembelajaran kontekstual secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik.

Model pembelajaran kontekstual memadukan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dengan realitas dunia nyata (Widiasworo, 2017). Model pembelajaran yang dikenal sebagai pembelajaran kontekstual menghubungkan materi yang diajarkan dengan skenario dunia nyata, yang membantu peserta didik membuat hubungan antara apa yang telah mereka ketahui dan bagaimana mereka menggunakannya dalam kehidupan mereka sendiri (Kahfi, Setiawati, Ratnawati & Saepuloh, 2021, hlm. 85). Peserta didik akan lebih mengingat pelajaran apabila mereka mampu menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik akan sulit melupakan materi yang telah dipelajarinya (Salma, dalam Santoso, 2017). Dengan pembelajaran kontekstual peserta didik mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna karena dalam prosesnya selalu dikaitkan dengan kehidupan di dunia nyata, dengan proses pembelajaran yang lebih bermakna peserta didik dapat lebih memahami materi yang diajarkan, maka dari itu pemahaman konsep peserta didik akan lebih meningkat (Silaban, Pardede & Pasaribu, 2022). Pendapat tersebut diperkuat oleh Salma, Prawiradilaga & Siregar (dalam Santoso, 2017) yang menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual memegang ideologi konstruktivisme yaitu aliran yang membuat peserta didik untuk secara mandiri menemukan pengetahuannya sendiri, peserta didik akan belajar melalui pengalaman, bukan hanya hafalan, dengan begitu pemahaman konsep peserta didik akan menjadi lebih kuat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana model pembelajaran kontekstual memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap konsep IPA. Penelitian ini akan berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik Sekolah Dasar

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian yang diangkat adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah penerapan model pembelajaran kontekstual dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat pemahaman konsep IPA peserta didik sekolah dasar?
- 2) Apakah peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model kontekstual memiliki pemahaman konsep IPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran melalui model kooperatif tipe *teams game tournament* (TGT)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman konsep IPA peserta didik sekolah dasar.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis apakah pemahaman konsep IPA pada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *teams game tournament* (TGT).

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan manfaat teoritis serta manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini.

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan dapat membantu para pendidik dan mahasiswa jurusan pendidikan yang ingin memahami bagaimana model pembelajaran kontekstual digunakan pada pembelajaran IPA di sekolah dasar.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu peserta didik sekolah dasar lebih memahami konsep IPA, khususnya bagi peserta didik kelas 4 yang mempelajari bagian tubuh tanaman dan fungsinya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dalam upaya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep IPA, khususnya saat mempelajari materi bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya pada mata pelajaran IPA kelas IV.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai pembelajaran di luar ruangan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang nantinya dapat dikembangkan oleh peneliti dalam karirnya sebagai guru di masa yang akan datang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik Sekolah Dasar” ini disusun dengan sumber yang mengacu pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2024, mencakup lima bab, sebagai berikut:

- BAB I: berisi Pendahuluan pada penelitian, dengan subbab latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.
- BAB II: dengan sub judul Tinjauan Pustaka, yang berisi uraian teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka penelitian yang menjadi landasan penelitian, serta hipotesis penelitian.
- BAB III: yaitu Metode Penelitian, yang berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan termasuk di dalamnya, jenis penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, tahapan penelitian, teknik pengumpulan

data, instrumen penelitian, hasil pengembangan instrumen penelitian, dan prosedur analisis data.

- BAB IV: yaitu Hasil dan Pembahasan, yang menyajikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk teks, tabel atau grafik. Hasil penelitian kemudian dikaitkan dengan penelitian terdahulu.
- BAB V: Bab ini merupakan bagian Simpulan dan Saran, yang memuat ringkasan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah, serta saran yang diberikan berdasarkan temuan penelitian.